PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN KUE BOLU SUSU SEBAGAI PENCEGAHAN WASTING PADA ANAK BALITA DI DESA JATISAWIT KECAMATAN BUMIAYU TAHUN 2025

Siti Fatimah[1)*], Muntabiah[2)]
STIKes Brebes
helga.abhinaya@gmail.com

Abstrak

Wasting atau malnutrisi akut pada anak balita merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, ditandai dengan berat badan yang rendah dibandingkan tinggi badan (BB/TB). Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi, serta meningkatkan risiko kematian pada usia dini. Peran orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam menentukan asupan makanan anak, karena balita belum mampu memilih makanan yang sehat dan bergizi secara mandiri. Secara global, laporan UNICEF, WHO, dan Bank Dunia tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 42,8 juta anak balita mengalami wasting dengan prevalensi sebesar 6,6%, dan sebagian di antaranya termasuk dalam kategori wasting berat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wasting masih menjadi tantangan besar, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Kabupaten Brebes, upaya pencegahan wasting memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan asupan gizi, pemanfaatan bahan pangan lokal, serta edukasi gizi kepada masyarakat. Kue bolu susu sebagai salah satu bahan pangan lokal memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai makanan tambahan karena mengandung energi dan protein yang dibutuhkan balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemberian makanan tambahan berupa kue bolu susu sebagai upaya pencegahan wasting pada anak balita di Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Tahun 2025. Pemberian kue bolu susu diharapkan dapat membantu memperbaiki status gizi balita melalui peningkatan asupan energi dan protein. Dengan adanya intervensi ini, diharapkan risiko wasting pada anak balita dapat ditekan serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Kata kunci: wasting, balita, makanan tambahan, kue bolu susu, status gizi.

Abstract

Wasting or acute malnutrition in children under five is a serious public health problem, characterized by low body weight compared to height (WW/TB). This condition can cause growth and development disorders, reduce the body's resistance to infection, and increase the risk of death at an early age. The role of parents, especially mothers, is very important in determining children's food intake, because toddlers are not yet able to choose healthy and nutritious food independently. Globally, the 2024 UNICEF, WHO and World Bank report shows that around 42.8 million children under five experience wasting with a prevalence of 6.6%, and some of them fall into the severe wasting category. This condition shows that wasting is still a big challenge, especially in developing countries, including Indonesia. In Brebes Regency, efforts to prevent wasting require a comprehensive approach through increasing nutritional intake, using local food ingredients, and providing nutrition education to the community. Milk sponge cake as a local food ingredient has the potential to be used as additional food because it contains the energy and protein needed by toddlers. This research aims to determine the role of providing additional food in the form of milk sponge cake as an effort to prevent wasting in children under five in Jatisawit Village, Bumiayu District, in 2025. Providing milk sponge cake is expected to help improve the nutritional status of toddlers by increasing energy and protein intake. With this intervention, it is hoped that the risk of wasting in children under five can be reduced and support children's optimal growth and development.

Key words: wasting, toddlers, additional food, milk sponge cake, nutritional status

PENDAHULUAN

Wasting atau malnutrisi akut pada anak balita yang ditandai dengan berat badan yang jauh lebih rendah dibandingkan tinggi badan (BB/TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang, penurunan daya tahan tubuh terhadap infeksi, dan bahkan meningkatkan risiko kematian pada umur dini. Pengaruh orang tua terhadap asupan makanan anaknya sangat penting karena anak kecil belum bisa membedakan mana yang sehat dan mana yang tidak sehat (Apriani,L 2018).

Secara global, menurut laporan UNICEF, WHO, dan Bank Dunia tahun 2024, diperkirakan terdapat sekitar 42,8 juta anak di bawah usia lima tahun yang mengalami wasting, dengan prevalensi sekitar 6,6%. Dari jumlah tersebut, sebagian besar bahkan masuk dalam kategori wasting berat (severe wasting), yang membutuhkan intervensi segera untuk menyelamatkan nyawa anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa wasting masih menjadi tantangan besar bagi dunia, terutama di negara berkembang (Kemenkes, 2023).

Di Indonesia, masalah wasting juga masih menjadi perhatian serius. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi wasting nasional tercatat sebesar 8,5%. Meskipun terdapat penurunan di beberapa wilayah pada tahun 2024 (Kemenkes, 2023).

Tingginya angka wasting di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: kemiskinan, keterbatasan akses pangan bergizi, pola asuh yang kurang tepat, rendahnya pengetahuan gizi masyarakat, serta tingginya angka penyakiti nfeksi pada balita. Selain itu, faktor eksternal seperti krisis pangan global, perubahan iklim, dan kenaikan harga bahan makanan juga berkontribusi terhadap meningkatnya risiko wasting di berbagai daerah. Berdasarkan Jateng Profil 2024, data dari Seksi Kesehatan dan Gizi Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa prevalensi balita wasting (berat badan menurut tinggi badan) pada rentang usia 0–59 bulan di provinsi ini adalah sekitar 5,4%. Kemenkes. (2023)

Pada Tahun 2024 tercatat kenaikan kasus balita dengan gizi kurang di beberapa Kabupaten Brebes termasuk wilayah dengan jumlah kasus tertinggi: tercatat 12.019 anak balita dengan gizi kurang pada 2024 (naik dari 10.380 pada tahun sebelumnya (Kemenkes, 2023)

Selain masalah wasting, Brebes juga menghadapi beban wasting yang relatif tinggi, dengan prevalensi berada pada kisaran dua puluh persen menurut laporan survei status gizi. Kondisi wasting yang masih signifikan memperbesar kerentanan anak terhadap kejadian wasting ketika terjadi penurunan asupan gizi maupun

peningkatan risiko penyakit (Kemenkes. 2023).

Kejadian wasting tidak hanya berdampak pada kesehatan anak secara langsung, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan wasting di Kabupaten Brebes memerlukan langkah komprehensif dan terintegrasi melalui peningkatan pemantauan gizi, perbaikan layanan kesehatan, peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, perbaikan sanitasi, serta edukasi gizi kepada masyarakat (Kemenkes, 2023)

Dengan melihat meningkatnya jumlah kasus wasting pada tahun 2024, maka penting bagi Kabupaten Brebes untuk memperkuat strategi intervensi, baik dalam bentuk deteksi dini, penanganan kasus, maupun upaya pencegahan berkelanjutan. Penanganan yang tepat dan terintegrasi akan menjadi kunci keberhasilan dalam menurunkan angka wasting serta meningkatkan kualitas hidup anak di Kabupaten Brebes.

Permasalahan wasting merupakan tantangan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.wasting adalah kondisi dimana seorang anak mengalami berat badan yang rendah bila dibandingkan dengan tinggi badan BB/TB) (Apriani,L, 2018).

Dengan demikian, kue bolu susu merupakan bahan pangan lokal yang sangat berpotensi untuk meningkatkan kualitas MPASI dan memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya edukasi dan penyuluhan yang lebih intensifguna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam memanfaatkan sebagai MPASI yang bergizi.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dirumuskan sebagai berikut: Masih tingginya angka kejadian Wasting pada balita, Kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pencegahan Wasting pada balita.

Rendahnya pengetahuan tentang pencegahan secara dini dalam mencegah Wasting yang disediakan pemerintah, Terbatasnya akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil, Belum optimalnya pelaksanaan program edukasi dan intervensi gizi di masyarakat.

METODELOGI PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat di wilayah kelurahan jatisawit ini dilakukan tanggal 18 September 2025, dengan judul Pemberian Makanan Tambahan Kue Bolu Susu Sebagai Pencegahan Wasting Pada Anak Balita. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengukur dan menimbang tinggi berat badan balita oleh tim

pengabdian masyarakat (dosen dan mahasiswa). Analisis pada pengabdian masyarakat ini adalah univariat yang akan menampilkan gambaran dari setiap variabel jenis kelamin, pengukuran timbang dan berat badan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat diuraikan melalui 2 (dua) tahapan kegiatan, yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan yang merupakan perencanaan program pengabdian dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Koordinasi dengan pihak desa lokasi pengabdian

   Koordinasi dengan pihak desa dilakukan dengan Kepala Desa Jatisawit. Pihak desa mendukung kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes di wilayahnya.
2. Penetapan waktu kegiatan Pelaksanaan kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan kader dilakukan pada hari Kamis, 18 September 2025, pukul 08.00 -selesai.
3. Penentuan sasaran dan target peserta pelatihan

   Dari koordinasi dengan kepala Desa dan Bidan Desa Jatisawit maka sasaran penyuluhan adalah Ibu yang mempunyai Balita di Desa Jatisawit, yaitu dengan target peserta sebanyak 20 orang.
4. Perencanaan materi

   Materi pelatihan yang telah direncanakan oleh tim pengabdian meliputi pengertian Wasting, Penyebab Wasting, Gejala Wasting, Dampak Wasting Cara Mencegah Wasting,.

Tahapan persiapan di atas selanjutnya diikuti dengan tahap pelaksanaan. Kegiatan pengabdian “Pemberian Makanan Tambahan Kue Bolu Susu Sebagai Pencegahan Wasting Pada Anak Balita Di Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Tahun 2025” dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 18 September 2025, 08.00-selesai, di Jatisawit Bumiayu. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh ibu yang mempunyai Balita di Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Para peserta cukup senang dan antusias dengan adanya program pengabdian dari tim PKM STIKes Brebes berupa pemeriksaan Tinggi Badan dan Berat Badan, dan Edukasi Gizi seimbang (PMT) pada ibu yang mempunyai Balita.

Materi pelatihan yang telah direncanakan oleh tim pengabdian meliputi pengertian Wasting, Penyebab Wasting, Gejala Wasting, Dampak Wasting Cara Mencegah Wasting.

Hasil pelaksanaan kegiatan PPM secara garis besar dapat dilihat berdasarkan komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta

pelatihan

Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan dapat dikatakan sangat baik. Dari 15 orang peserta yang hadir berdasarkan arahan bidan dan kepala desa, 15 ibu yang mempunyai balita (100%) dapat menghadiri kegiatan.

2. Ketercapaian tujuan pelatihan

Ketercapaian tujuan pelatihan dapat dikatakan baik (80%). Ada peningkatan Materi pelatihan yang telah direncanakan oleh tim pengabdian meliputi pengertian Wasting, Penyebab Wasting, Gejala Wasting, Dampak Wasting Cara Mencegah Wasting Ketercapaian target materi yang telah direncanakan dapat dikatakan baik (80%). Semua materi pelatihan dapat disampaikan dengan waktu yang terbatas.

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Kemampuan peserta dalam penguasaan materi dapat dikatakan baik (75%). Penyampaian materi dengan metode ceramah dan menggunakan leaflet mendukung kemampuan peserta dalam menguasai materi yang disampaikan oleh tim pengabdi.

Wasting merupakan kelompok gizi kurang, secara langsung disebabkan oleh inadekuat nutrisi dan penyakit infeksi sedangkan penyebab pokok masalah gizi kurag meliputi ketahanan pangan yang tidak memadai, perawatan ibu dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai (Persagi, 2020) dalam Supriasa, 2021).

Wasting adalah kegagalan untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, diukur berdasarkan BB/TB (berat badan menurut tinggi badan) (BAPPENAS, 2020). Wasting ditandai dengan badan yang kurus akibat kurangnya asupan zat gizi sehingga massa tubuh tidak sesuai dengan tinggi badan anak (Pramudya dan Bardosono, 2020).

Gambar 1. Pemberian Leaflet





Gambar 2. Penimbangan Berat badan Balita



Gambar 3. Pengukuran Berat badan Balita



Gambar 4. Pemberian Bolu Susu kepada Ibu dan Balita

KESIMPULAN

Kesimpulan kue bolu susu untuk balita wasting merupakan upaya sederhana namun bermanfaat dalam mendukung pemulihan gizi. Kue bolu susu memiliki tekstur lembut sehingga mudah di komsumsi oleh balita serta mengandung nutrisi penting dari susu, telur, dan bahan lainnya yang kaya energi dan protein. Selain mudah di buat dengan bahan yang terjangkau, penyajiannya dapat di kreasikan, agar mudah menarik sehingga meningkatkan selera makan anak. Dengan pemberian rutin, kue bolu susu dapat menjadi makanan tambahan yang membantu memperbaiki status gizi balita wasting, sebagai bagian dari intervensi gizi seimbang.

SARAN

Sebagai saran pembuatan dan pemberian kue bolu susu untuk balita wasting sebaiknya di lakukan dengan memperhatiakn variasi bahan agar kandungan gizinya lebih lengkap, misalnya dengan menambahkan keju bolu susu sabaiknya di sajikan dalam porsi kecil, namun di berikan lebih sering sesuai kebutuhan energi balita, selain itu kebersihan dalm proses pembuatan harus di jaga agar aman di komsumsi. Penting juga untuk mengkombinasikan bolu susu dengan makanan lain sesuai pedoman gizi seimbang, serta tetap berkosultasi dengan tenaga kesehatan atau ahli gizi untuk menyesuaikan porsi dan ferkuensi pemberiannya dengan kondisi masing - masing balita..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih

kepada STIKES Brebes yang telah memberi dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan ini, seluruh pemerintah Desa Jatisawkit yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan pengabdian, bidan desa dan Ibu yang mempunyai Balita yang telah membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

Kemenkes RI, (2020). Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah. https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486

Faizal Azmi, et al., (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi. Jurnal Sosio Dan Humaniora, Vol 1, No 2. Pp 74 - 84

Khaira et al., (2024). Penyuluhan Dan Pendampingan Pengolahan Pangan Lokal Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sungai Batang Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Jipmas : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 05 No 01. Pp 141-151

Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 1–7.

Permenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Menteri Kesehatan RI.

Nurrahmah, Arfatin et al. (2021). Pengantar Statistika 1. Penerbit Media Sains Indonesia. Bandung

Agustina, R., Utami, T. N., & Asriwati, A. (2020). Hubungan Perilaku Keluarga Sadar Gizi Dengan Kejadian Stunting Balita Dan Evaluasi Program. Jurnal Keperawatan Priority, 3(2), 42–52. https://doi.org/10.34012/jukep.v3i2.948

Apriani,L.(2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). Jurnal Kesehatan Masyarakat (E- Journal), 6(4), 198–205.

Arbella, V. M., Widyastuti, E., & Rahayu, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Keluarga Sadar Gizi Dengan Perilaku Sadar GiziKeluarga Balita Di Desa Karangsono Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Tahun 2022. Jurnal Kebidanan, 2(5), 47–56.

Rachmayanti, R. D. (2020). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Melalui Pengenalan Program Kadarzi Di Kelurahan Wonokusumo Surabaya. Media Gizi Indonesia.

Riset Kesehatan Dasar. (2020). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI Tahun 2020. http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil Riskesdas 2022.pdf